Modul Perkuliahan Sesi 3

Psikologi Anak Luar Biasa

Isu dan Arah Pendidikan Khusus

**Sejarah Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Pada masa sebelum Kristus, anak-anak cacat disia-siakan dan diperlakukan dengan buruk. Sesudahnya, mereka dikasihani tetapi blm ada konsensus dan arah untuk menolong mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Pada masa Renaissance dan Reformasi, malah semakin buruk dengan diperlakukannya penderita cacat mental sebagai orang yang kemasukan roh-roh jahat (setan) sehingga mereka diikat dan dipasung.

Pada abad ke-16, perubahan sikap yang lebih positif terjadi. Rumah Sakit di Paris mulai menyediakan layanan bagi penderita gangguan emosional. Manual abjad yang pertama bagi yang tuli dikembangkan. John Locke menjadi orang yang pertama kali membedakan antara keterbelakangan mental dan gangguan emosi.

Dalam abad ke-18, seorang ahli berkebangsaan Perancis Jean Marc Itard mulai meneliti metode pendidikan bagi anak luar biasa. Penelitian Itard diawali dengan ditemukannya kasus ‘anak serigala’ yang tidak berbusana dan beradab. Walaupun usahanya dirasakan belum cukup sukses, teknik-teknik yang didokumentasikan dan diperkenalkan menjadi awal dari gerakan melatih anak cacat mental, yang kemudian mempengaruhi tokoh-tokoh lain di Amerika, yang mendapat kasus seperti Helen Keller dan Laura. Kasus yang sedemikian unik dam sukar untuk diatasi sehingga memerlukan pendekatan, percobaab dengan berbagai inovasi baru dalam mengajar dan mendidiknya. Kemudian berdirinya Sekolah Oerkins bagi anak buta di Boston, Massachussetts, sampai berdirinya *American Association on Mental Deficiency*.

Tes inteligensi Binet yang terstandar dan dikembangkan untuk menemukenali anak cacat mental dipublikasikan oada tahun 1908. Metode-metode pembelajaran dari Maria Montessori diterbitkan pada tahun 1912, dan menjadi dasar penting dari kurikulum bagi program Pendidikan prasekolah bagi anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pada tahun 1950 sampai 1970-an terjadi kasus-kasus yang dibawa sampai ke pengadilan karena orangtua anak berkebutuhan khusus yang merasa anaknya tidak diberikan kesempatan secara adil dalam program-program Pendidikan. Sampai akhirnya pemerintah Amerika mengeluarkan Undang-Undang Pemerintah yang menetapkan hak semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh Pendidikan. Mulai dari saat itulah perkembangan dan Pendidikan individu berkebutuhan khusus mendapat perhatian yang terarah.

Berikut kisah kehidupan Helen Keller, salah seorang berkebutuhan khusus yang menjadi inspirasi pendidikan khusus di dunia internasional:



Hellen Adam Keller lahir sebagai anak yang  sehat di Tuscumbia,Alabama, Amerika serikat pada 27 Juni 1880 disuatu tempat yang dikenal dengan nama “Ivy Green”. Dari ayahnya, ia merupakan keturunan Alexander Spottswood seorang gubernur colonial dari Virginia yang juga memiliki hubungan dengan keluarg-keluarga pahlawan Utara Amerika.

Dari ibunya, ia memiliki hubungan darah dengan keluarga-keluarga new England termasuk Hales, Everetts dan Adamses. Ayahnya bernama Kapten Arthur Keller,
seorang editor surat kabar North Alabamian. Kapten Arthur Keller juga memiliki ketertarikan yang kuat kepada kehidupan public dan merupakan orang yang berpengaruh dilingkungannya. Pada tahun 1885 dibawah administrasi Cleveland, ia diangkat menjadi Marshal untuk Alabama Utara.

Penyakit yang menimpa Helen keller pada saat berumur 19 bulan membuat ia menderita tuli dan buta sebelum ia mengetahui cara membaca dan menulis. Pada
saat itu ia diduga mengidap demam otak dan mungkin saja sekarang lebih tepatnya dikenal dengan nama demam scarlet. Karena penyakitnya sejalan bersama pertumbuhannya, ia menjadi anak yang liar dan tidak patuh serta tidak mengenal dengan jelas dunia yang ada disekelilingnya.

Kehidupan Helen keller yang baru dimulai pada Maret 1887 ketika ia berumur kurang lebih 7 tahun. Hari itu merupakan hari yang paling penting yang selalu ia ingat dalam hidupnya, ia kedatangan seorang perempuan Anne Mansfield Sulivan dari Tuscumbia yang menjadi gurunya. Nona Sulivan, merupakan perempuan berumur 20-an lulusan Sekolah khusus orang buta bernama Perkin School. Ia merupakan orang yang mendapatkan penglihatannya kembali melalui serangkaian operasi. Ia datang atas unjuran simpatik Alexander Graham Bell yang merupakan kenalan keluarga Anne. Semenjak hari itu, kedua orang tersebut, menjadi guru-murid yang tak terpisahkan hingga kematiannya pada awal 1936.

Nona Sullivan memulai tugasnya untuk mengubah anak yang tidak terkontrol menjadi sosok yang sukses dengan memberikan boneka yang merupakan buatan anak-anak dari sekolah Perkin (sekolah khusus orang cacat yang kemudian dibuat khusus untuk Helen). Dengan mengejakan d-o-l-l (boneka) melalui tangan , ia berharap dapat menghubungkan objek dengan huruf. Helen ternyata belajar dengan cepat dengan metode yang tepat pula, namun ia tidak tahu bagaimana cara untuk mengucapkan kata-kata. Selama beberapa hari, ia banyak belajar mengeja kata-kata baru namun dengan cara yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

Suatu hari ia dan “guru”-panggilan Helen untuk Sullivan- pergi ke tempat sumur pompa terbuka. Nona Sullivan mulai memompakan air dan menaruh tangan Helen dibawah keran air tersebut. Begitu air menyentuh tangan Helen, ia mencoba untuk mengeja secara perlahan kata ‘w-a-t-e-r (air) melalui tangan Helen yang satunya kemudian semakin cepat. Tiba-tiba, sinyal itu dapat dimengerti oleh pikiran Helen. Ia akhirnya tahu bahwa water (air) adalah zat dingin luar biasa yang mengalir ditangannya. Setelah ia mengerti, ia berhenti dan menyentuh tanah dan menanyakan ejaan untuknya. Pada saat malam tiba, ia sudah mempelajari 30 kata-kata baru.

Sewaktu ia mengecap pendidikan, ia belajar menguasai alphabet dengan cepat, baik manual maupun huruf timbul khusus bagi orang buta serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Di tahun 1890, ketika umurnya masih 10 tahun, ia mencoba untuk belajar berbicara. Entah bagaimana ia mengetahui bahwa seorang gadis buta tuli di Norway sudah dapat berbicara dengan baik. Nona Sarah Fuller di Horace Mann School merupakan orang pertama yang menjadi guru vokal untuknya.

Sejak ia masih kecil, ia selalu berkata suatu hari saya akan masuk perguruan tinggi dan akhirnya ia membuktikannya. Pada tahun 1898, ia berhasil masuk ke Cambrige school for young ladies sebelum akhirnya ia masuk ke Radcliffe College pada musin gugur 1900 dan menamatkan sekolahnya pada tahun 1904 dengan prestasi Cumlaude. Selama tahun-tahun berikutnya sampai ia meninggal di tahun 1936, Anne Sullivan selalu berada disampingnya, terus menerus mengeja buku demi buku, ceramah demi ceramah melalui tangan Helen. Pendidikan formalnya berakhir sewaktu ia menerima gelar Sarjana Muda, namun selama hidupnya ia selalu belajar secara informal hal-hal yang penting bagi masyarakat moderen. Dengan pengetahuannya yang luas serta banyaknya pencapaian dibidang pendidikan, ia dianugerahkan gelar doktor kehormatan
dari temple university dan harvard university seta dari universitas Glasgow di Skotlandia; Berlin, Jerman; Delhi, India; dan Witwatersran di Johannesburg Afrika Selatan. Ia juga merupakan peserta kehormatan untuk education institute di Scotland.

Pada tahun 1905, Anne Sullivan menikah dengan John Macy,seorang kritikus dan sosialis terkemuka. Pernikahan tersebut tidak merubah hubungan guru dan murid tersebut. Helen akhirnya tinggal bersama Anne dan suaminya. Keduanya terus memberikan waktu untuk pendidikan dan aktifitas Helen. Selama masih berstatus murid di Radcliffe, Helen memulai karir menulis yang kemudian ditekuninya selama hampir 50 tahun. Pada tahun 1903, The story of My Llife(kisah hidupku) muncul dalam bentuk cerita bersambung di Ladies Home Journal dan kemudian muncul dalam bentuk buku. Merupakan karya yang paling popular dan telah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa termasuk Marathi, Pusthu, Tagalog dan Vedu. Juga dibuat dalam bentuk edisi buku tipis di Amerika Serikat. Publikasinya yang lain adalah : Optimis; An Essay; The World I Live In; The song of the stone wall; Out of the Dark; My Religion; Midstream- my later
life; Peace at eventide; Helen Keller in Scotland; Helen Keller Journal; Let us have faith; Teacher, Anne Sullivan Macy dan the open door.

Helen Keller adalah wanita tegar yang menjadi inspirasi bagi dunia. Ia dikenal sebagai pejuang hak-hak wanita, pembela orang cacat serta pengarang produktif dan sukses.

Helen Keller bisa membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak bisa mengekang manusia untuk sukses, selama ada keyakinan diri, kerja keras dan semangat.

(Diunduh ada 19 September 2018 dari <http://titusbercerita.blogspot.com/2011/04/helen-keller.html> )

Sejarah Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia sejarah perkembangan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia,( 1596 – 1942 ) meraka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi barat. untuk pendidikan bagi anak–anak penyandang cacat di buka lembaga-lembaga khusus.lembaga pertama untuk pendidikan anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930. Ketiganya terletak di kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mengundang-undangkan yang pertama mengenai pendidikan. Mengenai anak- anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, undang – undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak –anak tersebut (pasal 8) yang mengatakan semua anak – anak yang sudah berumur 6 tahun dan 8 tahun berhak dan diwajibkan belajar disekolah sedikitnya 6 tahun dengan ini berlakunya undang – undang tersebut maka sekolah – sekolah baru yang khusus bagi anak – anak penyandang cacat.Termasuk untuk anak tunadaksa dan tunalaras, sekolah ini disebut sekolah luar biasa.

Berdasarkan urutan sejarah berdirinyaSLB pertama untuk masing – masing kategori kecacatan SLB itu dikelompokan menjadi :

a.SLB bagian A untuk anak tunanetra

b.SLB bagian B untuk anak tunarungu

c.SLB bagian C untuk anak tunaGrahita

d.SLB bagian D untuk anak tunadaksa

e.SLB bagian E untuk anak tunalaras

f.SLB bagian Funtuk anak tunaganda

Konsep pendidikan terpadu diperkenalkan di Indonesia pada tahun1978 yang bertujuan khusus untuk anak tunanetra.

**Pasal – Pasal Yang Melandasi Pendidikan Luar Biasa**

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oeh UUD 1945 pasal 31 ayat1 yang mengumumkan. Bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang- undang no 20 tentang systempendidikan nasional (UUSPN). Dalam undang – undang tersebut dikemukakan hal- hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut ;

Bab 1(pasal 1 ayat 18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus di ikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah

Bab II (pasal 4 ayat 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM,agama,kultural,dan kemajemukan bangsa.

Bab IV (pasal 5 ayat 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik,emosionl,mental,intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Bab V bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) Pendidikan khusus bagi pesertayang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional,mental,sosial atau memiliki potensi kecerdasan.

(Diunduh pada 19 September 2018 dari <https://www.kompasiana.com/tanamilmu/55107ad1a33311273bba8243/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia?page=all> )

**Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan batasan para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

*Anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/ luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional* (Suran & Rizzo dalam Mangunsong, 2009)

Dari sudut kebutuhan pendidikan, Hallahan & Kauffmann (dalam Mangunsong, 2009)

Menyatakan pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka nampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu atau lebih hal berikut: memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar/ gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury* , hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents.* Kekhususan yang relevan adalah dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi, atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berbeda inipun bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.

Dapat disimpulkan dari batasan-batasan di atas bahwa anak yang tergolong luar biasa atau berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuscular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari 2 atau lebih hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

**Pengukuran Standar Diagnosis Keluarbiasaan**

Dalam menentukan diagnosis keluarbiasaanm tentunya diperlukan patokan-patokan, berdasarkan program identifikasi, pengukuran standar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sikap professional dan realistik dari mereka yang melakukan identifikasi
2. Ada kriteria yang dapat digeneralisasikan kepada problem-problem perilaku yang ditampilkan di ruang kelas
3. Diagnosis tidak boleh terbatas tujuannya hanya untuk memberi label dan melakukan klasifikasi kekhususan. Yang terpenting harus pula dapat menentukan karakter dari masalah (penyebabnya) dan bentuk penanganan (treatment) yang sesuai.

Hal ini sering disebut Proses Tri Axial: klasifikasi, kausal, terapi

Perlu diingat, bahwa jangan sampai kekhususan tersebut menghambat kita untuk mengenali kemampuan mereka. Seringkali karena diagnosis tersebut, kita sibuk untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam diri anak dan bukan malah mengembangkan kelebihannya, sehingga akhirnya kelebihan tersebut tidak dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak. Padahal justru apa yang sangat mampu mereka lakukan dapat mengoptimalkan kemampuan-kemampuan mereka.

Berikut ini kisah seorang anak berkebutuhan khusus yang kelebihannya mampu dideteksi oleh orangtua sehingga dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda di Indonesia:

**Belajar Tangguh Jalani Hidup dari Amanda Farliany Penyandang Tuna Rungu**

#AkuPerempuan Bagi Amanda, semua orang adalah setara

Instagram.com/amanda\_farliany

Amanda Farliany Faishal, sosok perempuan tangguh yang dikagumi oleh banyak orang. Menjadi perempuan cantik, berbakat, percaya diri dan penuh inspirasi adalah gambaran yang tepat untuk Amanda. Setiap manusia yang lahir di muka bumi ini tentu menginginkan hidup yang sempurna.

Tapi di dalam hidup ini tidak ada yang sempurna. Namun Amanda, meski terlahir dengan disabilitas pendengaran, ia tetap menjadi perempuan berbakat yang menginspirasi semua orang. Semangat jiwa juang Amanda patut kita contoh untuk hidup yang lebih baik.

Walau terlahir dengan keterbatasan, Amanda selalu semangat dan tetap bisa menjalankan hidup sebagaimana manusia yang terlahir sempurna. Karena kita setara, begitu kata Amanda.

**1. Terlahir dengan disabilitas pendengaran, Amanda dididik dengan baik oleh Ibunya**

Instagram.com/amanda\_farliany

Anak pertama dari pasangan Arlinda Bauty (Kakak kandung Fanny Bauty) dan Faishal (Kakak kandung dari suami Hetty Koes Endang) ini lahir dengan persalinan normal. Semua perkembangan motorik Amanda normal, namun disaat usia 6 bulan, saat Mamanya sedang bermain dengan Amanda, ia sama sekali tidak menoleh, bahkan suara bantingan pintupun tak ia hiraukan. Sejak saat itu, Mamanya membawa Amanda ke dokter dan ternyata benar Amanda memiliki kekurangan pada pendengaran atau tuna rungu.

Namun hal itu tidak membuat Mamanya berputus asa. Walaupun tentu rasa sedih selalu menghampiri, namun ia tidak ingin membiarkan Amanda tidak bisa apa-apa. Sejak TK sampai SD, Amanda dimasukkan ke SLB (Sekolah Luar Biasa). Dan dari sanalah, ia memperoleh ilmu berkomunikasi dengan lawan bicaranya, dengan atau tanpa bantuan alat dengar.

**2. Dibully karena cita-citanya? Amanda tidak berkecil hati**

Instagram.com/amanda\_farliany

Sebelum masuk SMP, Amanda merasa hidupnya normal-normal saja. Itu mungkin karena ia terbiasa dengan lingkungan yang sama dengannya, murid-muridnya memiliki disabilitas juga. Namun ketika Amanda SMP, ia dipindahkan ke sekolah biasa oleh Mamanya. Dan disanalah ia merasa bahwa dia berbeda dengan teman-temannya. Amanda baru menyadari bahwa ia seorang tuna rungu.

Beberapa teman Amanda yang jahil sering kali mengejek dan mengolok-olok karena keterbatasannya itu. Sementara mereka puas mengejek Amanda, dia pun hanya terdiam dan melongo karena tidak mengerti apa yang dikatakan oleh teman-temannya. Namun tidak semua teman Amanda begitu, ada juga yang baik hati.

Ejekan dari teman-teman semakin bertambah ketika Amanda menuliskan soal cita-citanya yang ingin menjadi model. Dia ditertawakan, diejek.

"Apa mungkin orang sepertimu bisa menjadi model? Kamu kan gak bisa dengar?"

Begitu kata teman Amanda, namun ia tetap senyum walaupun sakit.

**3. Amanda adalah salah satu model tuli pertama, pemenang majalah Aneka Yess!**

imgbox.com

Meski pernah diolok-olok soal cita-citanya, tetapi tidak menyurutkan semangat Amanda. Sepupu dari artis kenamaan Zaskia dan Shireen Sungkar ini menjadi juara majalah *Aneka Yess!*Tahun 1999 dan menyingkirkan belasan ribu orang! Takjub bukan? Itu berkat kemauan dan keyakinan Amanda. Dia berkeyakinan bahwa ia bisa. Dengan begitu dia bisa tampil percaya diri dengan segala keterbatasannya.

**4. Menjadi model video klip beberapa judul lagu dan membintangi beberapa sinetron**

Setelah dikenal melalui majalah *Aneka Yess!*Amanda didapuk untuk menjadi model video klip di lagu Letto yang berjudul sebelum cahaya. Kemudian Amanda juga menjadi pemain film, berawal dari pemain figuran, sampai menjadi pemeran utama yang menceritakan mengenai kehidupannya.

Meskipun sudah vakum di dunia entertainment, namun Amanda tetap dikenal banyak orang karena semangat dan prestasinya.

**5. Membesarkan 3 orang anak perempuan dengan suami yang juga seorang tuna rungu**

Instagram.com/amanda\_farliany

Amanda menikah dengan Tonanda Putra dan memiliki putri yang cantik-cantik. Kendati pasangan ini sama-sama penyandang tuna rungu, tetapi buah hati mereka memiliki pendengaran yang normal. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat bisindo. Anak-anak mereka ajarkan bahasa isyarat.

**6. Menginspirasi banyak orang melalui Youtube dan Instagram**

Amanda mempunyai segudang prestasi dengan keterbatasannya. Selain berkiprah di dunia enterteinment, Amanda juga aktif di media sosial Instagram dan Youtube. Amanda banyak mengunggah video mengenai cara berkomunikasi dengan bahasa isyarat bisindo, mengenai dia dan keluarga, mengenai dia sebagai seorang tuna rungu, tetapi Amanda lebih senang jika disebut tuli. Amanda juga banyak mengajari artis dan orang-orang normal bahasa isyarat.

Pada video-videonya Amanda secara tidak langsung mengajarkan bahwa dengan segala keterbatasan tentu memiliki kelebihan yang lain. Kita semua berbakat, jangan pernah menyerah dan berkecil hati sehingga banyak netizen yang sangat mendukung Amanda dan merasa terinspirasi oleh sosoknya.

**7. Tekad dan keinginan yang kuat membuat Amanda bisa melakukan hal layaknya orang normal**

Kakak kandung dari Rany Ramadhani ini tidak ingin dikasihani karena keterbatasannya. Ia bisa melakukan apa saja layaknya orang normal. Ia bisa masak, menyetir mobil, menjadi model, pemain film dan masih banyak prestasi Amanda meskipun dengan keterbatasan yang ia miliki.

Amanda tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang normal. Karena baginya kita semua setara. Karena kita bisa melakukan apa saja jika punya tekad yang kuat.

Sosok Amanda merupakan sosok perempuan inspiratif yang mengajarkan bahwa jangan memandang lemah seseorang yang memiliki keterbatasan, karena buktinya, Amanda bisa melakukan layaknya orang normal.

 (Diunduh pada 20 September 2018 dari <https://www.idntimes.com/life/inspiration/gita-savana-novembria/belajar-tangguh-jalani-hidup-dari-amanda-farliany-penyandang-tuna-rungu-c1c2/full> )

Berkaitan dengan label kekhususan yang sering diistilahkan pada seseorang, maka perlu dipahami perbedaan istilah- istilah yang bisa salah diinterpretasikan. Berikut ini istilah-istilah tersebut:

* Impairment (kerusakan): biasanya dikaitkan dengan kondisi medis atau organis, adanya penyakit atau kerusakan dari suatu jaringan, misal: kekurangan oksigen saat lahir menyebabkan kerusakan otak atau gangguan neurologis, yang bisa menjadikan anak menderita kelumpuhan otak (cerebral palsy). Kelainan kromosom yang menyebabkan sindroma down, atau kerusakan syaraf pendengaran yang mengakibatkan ketulian
* Disability (kekhususan): merupakan konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh/ kondisi yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya suatu fungsi yang secara obyektif dapat diukur/ dilihat, karena adanya kehilangan/ kelainan dari bagian tubuh/ organ seseorang. Selain itu disability dapat juga diartikan sebagai ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu atau berkurangnya kapasitas untuk melalukan kegiatan/ beraksi dalam cara tertentu (Hallahan & Kauffman, dalam Mangunsong, 2009). Misalnya: tidak adanya tangan, kelumpuhan pada bagian tertentu dari tubuh, kelumpuhan kaki menyebabkan tidak bisa berjalan. Akan tetapi bukan berarti menjadi handicap dalam membaca. Kekhususan ini bisa selalu ada pada seseorang, yang dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang berbeda, pada orang yang berbeda, misalnya: kerusakan otak dapat menyebabkan terhambatnya mental, hiperaktivitas, buta, dll. Demikian pula perilaku yang sama dapat ditentukam pada anak-anak dengan kekhususan yang berbeda, misalnya: anak dengan gangguan emosional dan hambatan mental, bisa memiliki perilaku hiperaktif, prestasi di sekolahnya juga rendah, dan sebagainya.
* Handicapped (ketidakmampuan): merupakan konsekuensi sosial atau lingkungan dari kekhususan, ketika masalah/ akibat dari kerusakan berinteraksi dengan tuntutan lingkungan yang dibebankan pada anak berkebutuhan khusus, pada situasi tertentu. Ketidakmampuan ini belum tentu ada pada seseorang dengan kondisi khusus. Seorang yang handicapped biasanya memiliki lebih dari 1 masalah yang jelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kekhususan (disability) tertentu, mungkin tidak mampu (handicapped) pada suatu situasi yang tidak memiliki fasilitas atau fleksibilitas bagi kekhususannya, tetapi tidak pada situasi lain.

Contoh: seorang tunanetra tidak dapat tidak mampu ketika harus melakukan perjalanan jauh. Tetapi ia dapat melakukan perjalanan di daerah yang sudah dikenalnya, atau ia lebih berprestasi dalam bermain music, memasak, dll.

Hal lain yang penting bagi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah prinsip normalisasi yaitu mengupayakan kondisi yang paling tidak terbatas (*least restrictive environment*/ *LRE*). Jadi perlu diupayakan terus-menerus keberadaan anak dalam situasi hidup sehari-hari yang normal, sesedikit mungkin dijauhkan/dibatasi dari lingkungan rumah, keluarga, masyarakat. Ada kemungkinan juga anak anak berkebutuhan khusus dapat belajar dalam kelas regular, di mana ada kesempatan untuk mengikuti pendidikan di lingkungan sekitarnya. Pengertian LRE di sini bukan berarti anak berkebutuhan khusus mutlak atau selalu paling baik bila ditempatkan di sekolah regular.

Memang dari pertengahan tahun 70-an, anak-anak berada di sekolah khusus, bergabung dengan kekhususan yang sama untuk memperoleh program pembelajaran yang sama dan peralatan yang khusus. Sampai pada 20 tahun kemudian, di era tahun 1990-an, terjadi gerakan menuju pendidikan luar biasa di sekolah-sekolah regular dan kelas-kelas umum, digunakan istilah-istilah seperti *integration, mainstreaming, inclusion,* dan normalisasi.

Dalam prinsip *mainstreaming*: siswa tercatat atau berpartisipasi di kelas normal/ umum. Di kelas umum ini, siswa berkebutuhan khusus mengikuti pelajaran (seperti mengikuti arus = *mainstream)* sebagaimana anak regular lainnya.

Dalam prinsip integrase/ keterpaduan ditunjukkan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus di sekolah normal. Walaupun ia masih belajar di kelas khusus, tetap masih ada kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya di sekolah umum itu. Anak mengikuti pelajaran di kelas khusus pada waktu tertentu. Jadi bisa pada waktu pagi hari mereka mengikuti pelajaran di kelas khusus dan siang harinya *mainstream* dengan siswa umum.

Dalam pendidikan yang inklusif, sekolah seharusnya menyediakan kebutuhan bagi semua individu yang ada dalam komunitasnya, tanpa memandang mampu atau tidak mampu. Sekolah inklusif menghargai keragaman dalam kemampuan, sebagaimana juga dalam budaya, ras, suku, atau latar belakang sosial.

**Pembelajaran Inklusif Penuh**

* Semua murid yang memiliki keterbatasan khusus ditempatkan di sekolah yang dekat dengan rumah mereka dan mengikuti Pendidikan dengan anak-anak normal secara penuh (tidak ada pemisahan atau perpindahan kelas sewaktu-waktu). Guru kelas memiliki tanggung jawab utama dalam menangani ABK (Hallahanm & Kauffmann dalam Mangunsong, 2009). Istilah inklusif menggambarkan suatu filosofi Pendidikan dan sosial, dimana ada keyakinan bahwa semua orang (apapun perbedaannya) adalah bagian berharga dalam kebersamaan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pendidikan, ini dapat diartikan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan atau ketidakmampuan, latar belakang yang berbeda, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Dalam pembelajaran inklusif penuh, tidak dipermasalahkan apakah anak dapat mengikuti program atau tidak. Program ini lebih melihat pada guru dan sekolah beserta sistemnya untuk mau dan mampu melakukan adaptasi atau modifikasi program pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak.

**Sejarah pendidikan Inklusif di Indonesia**

* Diawali dengan UUD 45: anak berkebutuhan khusus di Indonesia mendapatkan kesamaan hak dan kewajiban secara penuh sebagai WNI dalam berbicara, berpendapat, memperoleh Pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan
* Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang kesamaan kesempatan bagi para penyandang cacat, hingga Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004): memberikan sepenuhnya jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan berkebutuhan khusus untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Hanarko dalam Mangunsong, 2009)
* Pada Agustus 2004 Departemen Pendidikan Nasional bekerja sama dengan Braillo Norway dan UNESCO Jakarta menghasilkan deklarasi dengan 3 tujuan utama:

1. Pembangunan kapasitas dan kesadaran terhadap inklusi di kalangan pemangku kepentingan utama di sector pemerintahan

2. Deklarasi Nasional menuju Pendidikan inklusif di Indonesia

3. Pengembangan rencana aksi nasional dan rencana-rencana aksi dari 9 propinsi 🡪 mengenai langkah kongkrit Pendidikan inklusi dan memperkuat implementasinya

* Sejak tahun 2004 beberapa sekolah ditunjuk sebagai sekolah inklusi, dilakukan berbagai pelatihan bagi masing-masing penyelenggara pendidikan

**Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pertanyaan mengenai siapa yang akan mendidik siswa berkebutuhan khusus tergantung pada 2 faktor:

* 1. Bagaimana dan seberapa banyak si anak berbeda dengan siswa pada umumnya
* 2. Fasilitas dan sumber daya yang ada di masyarakat

Pendidikan yang intervensinya paling terpadu adalah guru di kelas umum/ regular, yang sadar akan kebutuhan siswanya dan terampil dalam melengkapi dengan bahan, peralatan, metode-metode pembelajaran yang tepat. Di tingkat ini tidak diperlukan ahli-ahli khusus, karena guru kelas umum ini dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Tingkat berikutnya adalah guru kelas umum ini perlu berkonsultasi dengan guru khusus atau profesi lain (misal: Psikolog sekolah) sebagai tambahan bahan, alat, atau metode yang khusus. Guru khusus dapat memberi instruksi kepada guru kelas umum, memberikan rujukan kepada sumber-sumber pendidikan lain, atau memperagakan penggunaan materi-materi, peralatan, atau metode-metode.

Tingkatan lain adalah guru khusus melakukan kunjungan secara teratur kepada siswa dan atau guru kelas umum, untuk memberikan instruksi secara individual pada kelompok-kelompok kecil. Guru khusus yang menyediakan bahan yang akan dipakai oleh guru umum serta mendiskusikan masalah-masalah khusus yang terjadi.

Pelayanan lain dilakukan dengan menempatkan guru dan ruang khusus sebagai narasumber di satu sekolah, yang melayani siswa berkebutuhan khusus dan guru-guru di sekolah tersebut. Guru khusus secara rutin mengobservasi siswa kebutuhan khusus di kelas reguler untuk mengetahui kebutuhan siswa. Secara teratur guru sumber mengukur kebutuhan dari siswa dan guru mereka, mengajar siswa secara perorangan atau dalam kelompok kecil di kelas khusus, dimana materi-materi dan peralatan-peralatan khusus tersedia. Keluwesan dari program dan fakta bahwa siswa tetap lebih banyak berada di kelas umum dengan teman sebaya yang normal, membuat alternative ini menarik dan popular.

Program di lingkungan rumah atau rumah sakit, untuk anak yang terganggu secara fisik dan emosional sehingga sementara waktu perlu didatangi dan dilayani guru khusus yang tetap memilki kontak dengan guru kelas umumnya.

Kelas khusus dengan siswa-siswi yang memiliki karakteristik kebutuhan khusus diajar secara khusus oleh guru yang terlatih di bidangnya. Siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sini, hampir sepanjang waktu sekolah terpisah dari kelas normal; walaupun pada waktu tertentu ia bisa mengikuti kegiatan terpadu (misal: olahraga, music)

Sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus, biasanya ditujukan untuk kategori kebutuhan khusus dengan materi dan peralatan yang sesuai untuk pengasuhan dan pendidikan mereka. Siswa-siswi ini biasanya pulang ke rumah setelah program sekolah usai. Di Indonesia program seperti ini dikenal dengan nama SLB (Sekolah Luar Biasa)

Sekolah berasrama, seperti di Pakem, Jawa Tengah atau Dwituna Rawinala, Jakarta. Memberikan perawatan selama 24 jam di luar rumah, bahkan jauh dari lingkungannya. Mereka bisa pulang pada waktu tertentu atau pada akhir pekan, tetapi sepanjang minggu mereka mengikuti program pembekalan akademik sebagai tambahan kemampuan menguasai kegiatan di lingkungan hidup sehari-hari.

Yang terpenting, dalam menjalankan program penempatan yang sesuai, prinsip LRE, normalisasi, program individual, selalu harus diperhatikan.

**Perbedaan Integrasi dan Inklusi**

**Pendidikan integrasi / terpadu**

Pendidikan terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

 **Pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada pendidikan inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masingmasing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukaan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi (Direktorat PLB, 2007: 4-6).

Adapun untuk lebih jelas mengenai perbedaannya dilihat dari beberapa dimensi adalah sebagaimana tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Dimensi | Segreagasi | Integrasi | Inklusi |
| Kurikulum | Kurikulum terpisah | Mengikuti kurikulum yang berlaku. | Kurikulum dirancang dan diajarkan berdasarkan kebutuhan anak. |
| Partisipasi | Belum ada partisipasi. Kalaupun ada, hanya sebatas pada kelompok tertentu saja. | Partisipasi penuh belum terjadi atau bahkan tidak ada. | Partisipasi penuh sudah mulai terbentuk dan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi |
| Manfaat | Pendidikan lebih banyak ditujukan untuk anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus masih sulit mendapatkan pendidikan. | Anak berkebutuhan khusus sudah dapat menikmati pendidikan tapi sekolah (guru dan siswa/i) tidak dituntut untuk membuat persiapan khusus dan tidak harus | 1.   Sebagian besar anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum dengan akses dan lingkungan yang kondusif.2.   Guru dapat memperkaya wawasan  serta meningkatkan kreativitas dalam pengelolaan kelas.3.   Siswa / siswi lainmenerima perbedaan yang ada dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta mampu menjalin persahabatan dengan anak berkebutuhan khusus.4.   Orang tua anak berkebutuhan khusus merasa yakin bahwa anaknya akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik |
| Sistem Pendidikan | Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terpisah dari sekolah umum. | Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi bagian dari sekolah umum. | Ada di dalam sistem sekolah umum, dimana pelaksanaan pendidikan, pengelolaan kelas dapat menjamin peningkatan pendidikan dan akses untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. |
| Tanggung jawab | Tanggung jawab ada pada masing -masing unit penyelenggara pendidikan. | Tanggung jawab tergantung relasi dan kepedulian masing-masing guru. | Guru wali kelas, guru bidang studi serta guru pembimbing khusus bertanggung jawab penuh pada kelangsungan proses belajar anak berkebutuhan khusus. |

( Diunduh pada 20 September 2018 dari <http://kumpulanmateriplb.blogspot.com/2017/03/kelebihansistem-pendidikan-segregasi.html> )

Berikut ini kisah mengenai anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

BANYUWANGI,KOMPAS.com - Alifia Kamelia, siswi kelas 4 SDN Karangrejo 3 terlihat tekun menulis didampingi seorang guru. Beberapa kali mereka terlihat berbicara namun berbeda dengan komunikasi pada umumnya, guru yang mendampingi Alifia, dengan sabar beberapa kali mengulang jawaban yang ditanyakan oleh bocah perempuan berambut panjang tersebut sehingga Alifia benar-benar memahami. Alifia adalah salah satu siswa kebutuhan khusus. Sejak bayi, dia mengalami gangguan pendengaran sehingga kesulitan saat belajar berbicara. Baru saat masuk sekolah TK, Alifia mengenakan alat bantu dengar di kedua telinganya hingga saat ini, dia duduk di kelas 4 SD. Ainur Joyo, ayah kandung Alifia kepada Kompas.com Jumat (22/9/2017) mengatakan, sengaja menyekolahkan anaknya di SDN Karangrejo 3 agar anaknya bisa bersosialisasi dengan murid umum lainnya. Selain itu, dia juga mendapatkan informasi jika sekolah yang berada di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Kota Banyuwangi tersebut menerima anak kebutuhan khusus seperti anaknya. "Tidak banyak sekolah umum yang menerima anak kebutuhan khusus seperti Alifia. saya bersyukur dia bisa bersekolah disini. Dia semakin percaya diri, apalagi teman-temannya yang umum serta gurunya memahami kondisi Alifia. Tidak pernah anak saya mengadu jika di olok-olok karena kondisinya berbeda," ucap Ainur sambil mengelus rambut anaknya. Baca juga: Ketika Anak Berkebutuhan Khusus Ikut Gerakan Literasi 15 Menit Dengan suara patah-patah. Alifia bercerita bahwa dia senang bisa bersekolah dan memiliki banyak teman yang baik. Dia mengaku sangat menyukai pelajaran matematika. "Kalau besar ingin jadi dokter," katanya sambil tersenyum. Berbeda dengan Alifia, Khairul Umum siswa kelas tiga penyandang autis, masih didampingi ibunya saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bahkan sesekali Rachmawati, ibu kandung Umam menemani anak keempatnya didalam kelas. "Walaupun guru dan teman-temannya tahu kondisi Umam, tapi saya sadar bahwa gurunya juga butuh bantuan karena bukan hanya Umam yang diawasi dan diajar. Umam bisa bersekolah di sini saja saya sudah bersyukur luar biasa," kata Rahmawati. Selain menempuh pendidikan di sekolah umum, Umam juga mengikuti terapi di luar sekolah. Walaupun jarak dari rumahnya menuju sekolah cukup jauh dan ditempuh dengan motor sekitar 20 menit, Rachmawati mengaku sengaja memilih SD Karangrejo agar anaknya lebih mandiri. Dia mengetahui sekolah tersebut dari tempat terapi. "TK nya dulu juga di sekolah inklusi dan saat lulus diarahkan ke sini. Jauh enggak apa-apa toh ini buat masa depan Umam agar dia mandiri," katanya. Sementara itu Yayuk Prayuwati, kepala sekolah SDN Karangrejo 3 mengatakan, penerapan sekolah inklusi sudah dilakukan sejak 8 tahun lalu. Saat itu siswa pertama inklusi yang terima adalah siswa yang mengalami kelainan fisik pada kaki. "Kami terima karena tidak mungkin dia sekolah di SLB karena jaraknya cukup jauh dari rumahnya. Jika kami tolak maka dia tidak sekolah. Dia siswa pertama kami sewindu yang lalu," ucap Yayuk. Sejak saat itu, setiap tahun selalu ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar menjadi murid. Mereka kebanyakan adalah warga yang tinggal di sekitar sekolah namun ada juga yang rumahnya jauh dari sekolah. Untuk memberikan pengajaran maksimal, pihak sekolah memberikan pelatihan khusus kepada dua guru pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus selama di sekolah. Baca juga: Kisah Perjuangan Pasutri Mendirikan Sekolah Gratis untuk Anak Berkebutuhan Khusus Setiap seminggu sekali, sekolah juga mendatangkan dua guru dari SLB negeri untuk memberikan pelajaran tambahan kepada para siswa kebutuhan khusus serta bekerja sama dengan terapi dan psikolog anak. Kelas tersebut diadakan setiap hari Jumat mulai jam 08.00 wib sampai 11.00 di kelas khusus yang berada di belakang ruangan utama sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar lainnya. Disediakan juga alat peraga yang ramah dengan anak-anak kebutuhan khusus. Pada kelas khusus tersebut, dua guru pendamping juga ikut menemani proses mengajar tersebut. "Bukan hanya untuk pengajar tapi siswa umum juga kita ajarkan untuk memahami kondisi temannya yang kebutuhan khusus. Siswa umum juga kita bekali bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi mereka," jelas Yayuk sambil menunjukkan banner bahasa isyarat yang dipampang di dinding sekolah. Saat ini dari 200-an siswa kelas 1 sampai kelas 6, ada sekitar 28 anak kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SDN Karangrejo 3. Mereka rata-rata penyandang lambat belajar, namun ada juga yang autis, hiperaktif, tuna daksa ringan, dan tuna netra ringan. Sejak tahun 2014, SDN Karangrejo 3 menjadi sekolah percontohan inklusi setelah Banyuwangi mendeklarasikan gerakan pendididikan inklusi, di mana semua sekolah wajib menerima semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak penyandang disabilitas dan anak berkemampuan khusus. Sementara itu secara terpisah Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas mengatakan saat ini ada 275 guru yang mempunyai kompetensi sebagai pendamping anak berkemampuan khusus. Mereka juga telah melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Video Pilihan Para guru tersebut saat ini berada di 210 sekolah inklusi terdiri atas 55 PAUD, 89 SD/MI, 44 SMP/MTs, dan 22 SMA/SMK/MA dengan jumlah siswa mencapai 1.246 anak penyandang disabilitas dan anak berkemampuan khusus. "Kami ingin secara bertahap jumlah sekolah inklusi bertambah sehingga tidak ada lagi pengkotak-kotakan untuk pendidikan anak," kata Anas.

Penulis : Kontributor Banyuwangi, Ira Rachmawati
(Diunduh pada 20 September 2018 dari <https://regional.kompas.com/read/2017/09/22/16371601/kisah-anak-anak-berkebutuhan-khusus-yang-sekolah-di-sd-negeri>. )